

PERAN JALUR PERDAGANGAN MARITIM DALAM PENYEBARAN ISLAM KE MYANMAR

Khoirunnisa Lubis¹, Dewi Yuwandari², Elliya Roza³

[¹khoirunlubisnisa@gmail.com](mailto:khoirunlubisnisa@gmail.com), [²dewiyuwandari8@gmail.com](mailto:dewiyuwandari8@gmail.com), [³ellyya.roza@uin-suska.ac.id](mailto:ellyya.roza@uin-suska.ac.id)

UIN Suska Riau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran jalur perdagangan maritim dalam proses penyebaran Islam ke Myanmar. Jalur perdagangan maritim pada masa klasik menjadi sarana utama interaksi antarbangsa di kawasan Asia Tenggara, termasuk antara pedagang Muslim dari Arab, Persia, India, dan Nusantara dengan masyarakat pesisir Myanmar. Melalui aktivitas perdagangan, terjadi pertukaran komoditas sekaligus nilai-nilai budaya dan keagamaan. Para pedagang Muslim tidak hanya berdagang, tetapi juga mendirikan komunitas dan masjid di pelabuhan penting seperti Thaton, Mrauk U, dan Yangon. Proses ini mendorong terbentuknya masyarakat Muslim lokal yang demikian kemudian berperan dalam menyebarkan Islam ke wilayah pedalaman. Dengan , jalur perdagangan maritim memiliki kontribusi signifikan sebagai media dakwah damai dan integrasi sosial budaya antara dunia Islam dan masyarakat Myanmar.

Kata Kunci: Jalur Perdagangan Maritim, Penyebaran Islam, Myanmar, Pedagang Muslim, Interaksi Budaya.

PENDAHULUAN

Myanmar, yang sebelumnya dikenal sebagai Burma, adalah negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha (lebih dari 85%). Agama minoritas terbesar adalah Kristen (di bawah 4,5%) dan Hindu (sekitar 1,5%), yang umumnya terkonsentrasi di luar kawasan perkotaan. Umat Islam membentuk sekitar 4% dari total populasi Myanmar. Kelompok Muslim terbesar adalah Rohingya, yang jumlahnya diperkirakan mencapai 3,5 juta jiwa. Sebagian besar dari mereka mendiami wilayah Rakhine (sebelumnya Arakan), yang berbatasan langsung dengan Bangladesh. Awal kedatangan Islam di Myanmar dicatat terjadi sekitar tahun 1055 Masehi. Penyebaran agama dimulai ketika para pedagang Arab Muslim berlabuh di beberapa wilayah, termasuk Delta Sungai Ayeyarwady, Semenanjung Tanintharyi, dan daerah Rakhine. Kedatangan umat islam dicatat oleh orang-orang eropa, cina, dan persia. Populasi umat islam yang ada di Myanmar saat ini terdiri dari keturunan arab, persia, turki, moor, pakistan, dan melayu. Selain itu warga negara myanmar juga menganut agama islam seperti etnis, rakhin, dan shan.

Perdagangan kaum muslim di Asia Tenggara mencapai puncaknya hingga abad ke-17. Akibatnya, kota-kota di pesisir myanmar masuk kedalam jaringan dagang kaum muslim yang lebih luas. Bahkan, ketika dominasi kaum muslim dibidang perdagangan mulai surut sebelum akhirnya hancur akibat perubahan konstelasi politik internasional. Kaum muslim tetap memainkan peranpenting di kawasan ini. Mereka tidak hanya aktif dibidang perdagangan, melainkan juga dalam pembuatan perawatan kapal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam, interpretatif, dan kontekstual mengenai proses historis tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi historis (historical research). Pendekatan kualitatif

dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam, bukan untuk mengukur frekuensi atau menguji hipotesis secara statistik. Fokusnya adalah pada interpretasi makna dan proses. Jenis studi historis digunakan karena penelitian ini berupaya merekonstruksi dan menganalisis peristiwa masa lalu—yakni proses masuk dan menyebarnya Islam ke Myanmar—dengan fokus khusus pada peran jalur perdagangan maritim sebagai mediumnya. Penelitian ini akan mengandalkan data-data dan sumber-sumber sejarah untuk membangun narasi dan eksplanasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah masuknya islam Myanmar

Myanmar sejak dahulu dikenal Burma secara geografis terletak di ekor anak benua india, disebelah barat berbatasan dengan laut andaman, sebelah utara berbatasan dengan india, timur dengan china, dan selatan dengan thailand. Para pedagang arab menetap digaris pantai selama abad I tahun hijrah (abad VII M) atau sesudahnya. Myanmar termasuk ke negara yang mayoritasnya adalah beragama budha, 90% dari total penduduk yang berjumlah 55.400.00 orang yang menganut agama budha. Populasi muslim terbesar adalah etnis Rohingya (sekitar 3,5 juta orang). Kaum muslim yang ada di myanmar saat ini terdiri dari keturunan Arab, persia, Moor, Turki, Pakistan dan Melayu. Proses Islamisasi, Islam masuk ke Myanmar khususnya wilayah Arakan adalah pada abad ke-1 H/7 M yang dibawa oleh para pedagang Arab yang datang ke Akyab, ibu kota Arakan. Namun Muslim di Arakan dalam proses islamisasi memakan waktu yang lama untuk mewujudkan suatu kekuasaan, mereka baru dapat mendirikan Negara Islam Arakan pada abad ke-8 H/14 M Pada dasarnya dalam penyebaran agama islam di Myanmar di jelaskan terdapat empat kelompok muslim yang memiliki sejarah dan perkembangannya masing-masing. Adapun empat kelompok tersebut yaitu Muslim Burma (Zarbade), Muslim India (kala Pathe), Muslim Cina (panthays), dan muslim arakan (rohingya).

- a. Kelompok Muslim Burma (zarbade). Kelompok ini terbentuk melalui campuran pernikahan antara para pelancong asal Timur Tengah dengan wanita pribumi dari berbagai etnis minoritas di Burma. Proses ini mencerminkan interaksi budaya dan sosial yang kompleks, sekaligus menunjukkan bagaimana migrasi dan percampuran etnis dapat melahirkan identitas komunitas yang unik di tengah keberagaman bangsa. Kehadiran kelompok ini juga memperkaya budaya dan agama di wilayah tersebut. Asimilasi kaum Muslim dengan masyarakat Burma merupakan fenomena yang menarik dan kompleks dalam sejarah sosial-politik Myanmar. Pertumbuhan penduduk Muslim yang pesat, ditambah dengan digantikannya para pemimpin Burma yang sebelumnya kebanyakan berasal dari pribumi, memicu kebangkitan identitas etnik, budaya, dan warisan keagamaan di kalangan Muslim. Posisi strategis mereka dalam bidang ekonomi juga memberikan peluang untuk mengembangkan organisasi sosial dan pendidikan Islam yang lebih aktif, termasuk pendirian masjid-masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam. Kebangkitan ini tidak hanya menegaskan eksistensi komunitas Muslim secara kultural dan agama di tengah mayoritas Buddha, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial yang melibatkan orientasi identitas yang kuat sekaligus upaya mempertahankan keberagaman. Muslim Burma muncul sekitar abad ke-13 hingga ke-14. Mereka merupakan keturunan nenek moyang yang datang ke wilayah ini sebagai pedagang seperti, tukang sepatu, dan profesi lainnya. Asal-usul kelompok ini

dihilangkan dari percampuran antara para pedagang dan pelancong dari Timur Tengah atau Asia Selatan dengan wanita pribumi dari kelompok etnis minoritas di Burma. Zarbade sendiri Merujuk pada komunitas Muslim Burma yang sudah lama disingkirkan di wilayah Shwebo dan sekitarnya. Mereka tidak hanya menjalankan profesi perdagangan, tetapi juga terlibat dalam berbagai peran sosial-politik di kerajaan setempat. Melalui perkawinan campur dan interaksi sosial yang erat, mereka membentuk komunitas Muslim yang khas dengan identitas budaya dan agama yang unik, sekaligus menunjukkan sejarah panjang integrasi dan asimilasi di Burma.

- b. Muslim India atau kala pathe masa ini adalah masa komunitas muslim yang ada di Myanmar abad ke-19. Pada saat itu myamar dalam administrasi india oleh Inggris pasca perang dengan aglo Burma. Dimana ini bertepatan dengan adanya pendudukan Inggris di Myanmar. Hal ini yang menjadikan kebutuhan akan pekerja atau buruh yang murah di masa ini telah di programkan pemerintah untuk memenuhi dan untuk mempermudah pekerjaan mereka.
- c. Muslim cina atau panthays merupakan sebuah kelompok islam yang berasal dari yunan melalui jalur yunan-ava (mandalay) jalur theinni dan thibaw (hsipaw) di sebelah utara shan, jalur dari yunan sendiri melalui kengtung, lao, dan negara siames ke Moulmein dan Rangoon. Kelompok panthays sering dikenal sebagai kumpulan peniaga barang-barang dan pemandu caravan yang cukup mahir, sampai pada wilayah yang jauh penempatannya seperti rangon dan moulmein.
- d. Kedatangan Muslim Arakan.

Arakan merupakan sebuah kerajaan yang telah berdiri dari tahun 1428-1782 yang terletak di Burma bagian barat terdapat Pegunungan Arakan yang merupakan perbatasan alami yang memisahkan Arakan dengan Burma. Kerajaan Arakan menjadi salah satu cikal bakal masuknya Islam ke Arakan dikarenakan posisi yang strategis dan langsung menghadap ke Teluk Bengal.

Arakan banyak dipadati oleh para pedagang Arab. terkenal di kalangan para pelaut Arab, Moor, Turki, Moghuls, Asia Tengah, dan Bengal. Mereka datang sebagai pedagang, prajurit dan ulama. Mereka menggunakan jalur darat dan laut. pendatang tersebut banyak yang tinggal di arakan kemudian mereka berasimilasi dengan penduduk setempat. Arakan kronik menyatakan bahwa para sufi Muslim telah mengunjungi pantai Arakan. Salah satu yang tidak dapat di pungkiri adalah adanya Kuil Muslim yang disebut dengan Badr Moqam. Muslim minoritas di Myanmar bermadzhabkan syafi'i, madrasah menjadi titik tolak pengenalan mazahab ini kepada masyarakat muslim di Arakan, yang selalu berdampingan dengan masjid. Di myanmar muslim minoritas bermadzhab syafi'i , madrasah menjadi tolak pengenalan mazhab. Pengaruh madrasah terhadap perkembangan islam di myanmar mengalami penurunan dan cenderung tetap karena tindakan pemerintah junta militer myanmar yang menekankan perkembangan sekolah-sekolah islam.

Setelah Burma merdeka tepat pada tahun 1948, peran kelompok Muslim mengalami perubahan yang signifikan. Muslim Burma mendapatkan pengakuan dan keberadaan yang lebih menonjol dalam administrasi pemerintahan di bawah kepemimpinan U Nu. Sebaliknya, kelompok Muslim India, yang cenderung memiliki pandangan yang lebih terbuka dan berorientasi pada sektor perdagangan internasional, menghadapi tantangan kehidupan yang Mendekati bulan September 1964, sekitar 100 ribu orang India terpaksa meninggalkan

Myanmar karena penerapan kebijakan nasionalisasi, pengambilan kepemilikan atau kontrol oleh negara atas aset, perusahaan, atau industri yang sebelumnya dimiliki oleh pihak swasta atau asing. dan hambatan birokrasi. Birokrasi bertanggung jawab untuk menjalankan roda pemerintahan sehari-hari dan melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini menciptakan kondisi di mana kelompok Muslim India menghadapi pilihan sulit untuk meninggalkan tanah tempat tinggal mereka.

Peran Jalur Perdagangan Maritim dalam Penyebaran Islam ke-Myanmar

Myanmar adalah negara berkembang yang memiliki pendapatan domestik bruto sebesar US\$ 307,3 miliar dengan pendapatan perkapitanya sebesar US\$ 6.000,-. Tulang punggung perekonomian Myanmar adalah sektor pertanian seperti beras, kacang, tebu, produk perikanan dan produk-produk perikanan. Selain sektor pertanian, industri lain yang penting bagi perekonomian Myanmar adalah garment, semen, bahan konstruksi, farmasi, pupuk serta sektor pertambangan seperti tembaga, besi, timah, minyak bumi, gas alam dan batu mulia (permata dan giok). Para aktivis mahasiswa Myanmar melangsungkan protes besar – besaran pada tahun 1988 untuk merespons ketimpangan ekonomi yang terjadi pada kekuasaan militer dan menuntut adanya reformasi menuju demokrasi. Aksi pada 08 Agustus 1988 dikenal sebagai Perlawanan 8888 dan tercatat sebagai salah satu aksi dengan tingkat kekerasan paling brutal oleh aparat keamanan. Sekitar 5000 orang dilaporkan tewas akibat kekerasan yang dilakukan oleh militer. Di tahun itu pula Suu Kyi mendirikan NLD untuk menekan pemerintahan militer agar menyelenggarakan pemilihan umum yang demokratis. Sebagian besar Muslim di Myanmar bekerja sebagai penjelajah, pelaut, saudagar dan tentara. Beberapa di antaranya bekerja sebagai penasihat politik Kerajaan Burma. Muslim Persia menemukan Myanmar setelah menjelajahi daerah selatan China. Pada masa pemerintahan militer berkuasa di Myanmar, para migran mengalami

kesulitan dalam pembuatan paspor yang membuat mereka harus melakukan migrasi secara ilegal yang sangat beresiko untuk menjadi korban perdagangan manusia. Warga Myanmar pergi ke daerah yang jauh dan diharuskan membayar biaya yang mahal untuk mendapatkan paspor, bahkan terjadi deskriminasi gender dalam pembuatan paspor yang membuat wanita harus membayar biaya yang lebih mahal dari laki-laki. Menurut beberapa sejarawan Myanmar, kata Rohingya baru-baru ini menjadi populer di tahun 1950an, setelah Myanmar merdeka. Muslim yang tinggal di Arakan, Rakhine, disebut sebagai Rohingya dalam dokumen PBB. Myanmar bahasa yang di gadang-gadang sebagai bahasa Rohingya ini menarik dari segi linguistik. Itu milik keluarga bahasa Indo-Arya yang merupakan cabang dari keluarga Indo-Eropa.

a. Zaman kesultanan islam

Sejak tahun 1430-1638, wilayah Burma dikuasai muslim dengan system kerajaan. Saat itu system kerajaan seperti perdana menteri, menteri pertahanan, menteri peradilan, hakim dan tentara sudah terbentuk. Pemerintahan Muslim di Arakan berlangsung beberapa abad dan meluas ke selatan hingga mencapai Moulmein pada masa pemerintahan Sultan Salim Shah Rasagri (1593 – 1612 M). Bahasa Persia merupakan bahasa resmi bagi Negara Islam Arakan yang beribukota di Myohaung. Pada saat itu banyak pedagang muslim Arab yang menyebarkan agama Islam. Sistem pembayaran menggunakan koin yang berisi kalimat syahadat. perdagangan maritim Samudra Hindia menjadi penghubung utama antara Timur Tengah, India, Asia Tenggara, dan Cina. Pedagang Muslim dari Arab,

Persia, dan Gujarat (India) sering singgah di pelabuhan-pelabuhan di pesisir Myanmar, terutama di wilayah Arakan (Rakhine), Tenasserim, dan Delta Irrawaddy. Melalui interaksi ekonomi ini, Islam mulai dikenal masyarakat setempat. Para pedagang Muslim tidak hanya berdagang, tetapi juga menjadi agen dakwah. Mereka memperkenalkan nilai-nilai Islam melalui kejujuran, etika dagang, dan kehidupan sosial yang damai. Dari sinilah banyak masyarakat pesisir Myanmar yang tertarik memeluk Islam, terutama di Arakan yang menjadi pusat komunitas muslim paling awal di Myanmar. Kedatangan Muslim menyebabkan munculnya komunitas Muslim permanen, seperti Bangsa Rohingya di Arakan dan kelompok Muslim keturunan India di Yangon dan Mandalay. Komunitas ini berperan dalam memperluas jaringan perdagangan dan hubungan budaya antara Myanmar, India, dan Nusantara (terutama Aceh dan Malaka. Pada masa Kerajaan Arakan (abad ke-15–17 M), pengaruh Islam cukup kuat. Bahkan, beberapa raja Arakan menggunakan gelar bergaya Islam dan menjalin hubungan diplomatik serta ekonomi dengan Kesultanan Bengal. Hal ini menunjukkan bahwa jalur perdagangan maritim tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga pertukaran budaya dan agama.

KESIMPULAN

Jalur perdagangan maritim memiliki peran penting dalam penyebaran Islam ke Myanmar. Melalui pelabuhan-pelabuhan di pesisir seperti Thaton, Bago (Pegu), dan daerah delta Irrawaddy, para pedagang Muslim dari Arab, India, Persia, dan kemudian dari Kesultanan Melayu membawa ajaran Islam bersamaan dengan kegiatan ekonomi. Interaksi dagang yang intens menciptakan hubungan sosial dan budaya yang memungkinkan terjadinya asimilasi dan konversi masyarakat lokal. Selain itu, pernikahan campuran, pendirian komunitas Muslim di pesisir, dan pengaruh kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara turut memperkuat proses islamisasi di wilayah tersebut. Dengan demikian, jalur maritim bukan hanya sarana perdagangan barang, tetapi juga menjadi jalur penyebaran agama, kebudayaan, dan peradaban Islam di Myanmar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Haif. "Islam di Burma", Jurnal Adabiyah, Vol. 16, No. 2, 2016.
- Fabian Fadhly, pemahaman keagamaan Islam di Asia Tenggara abad XII-XX, jurnal studi agama, vol 18, no 1, 2018.
- Iqbal. "Dinamika Muslim Burma (Myanmar) dalam Tinjauan Historis" Journal Islamic Studies, Vol. 1, No. 3, Juli, 2023.
- Khoirotul, Af'aliyah. "Proses Islamisasi Myanmar: Studi pada Etnis Rohingnya", Maliki Intrdisciplinary Journal, Vol. 1, No. 6, 2023
- Kadek putra yasa, analisis kudeta militer Myanmar terhadap pemerintahan sipil ditinjau dari perspektif hukum pidana internasional, jurnal ilmu hukum sui generis, vol, 2, No, 2, 2022.
- Mudji hartono dkk, Islam menghadapi junta militer di Myanmar.
- Masykur, Parental education in the family according to Nusantara tafsirs, jurnal iman dan spritualitas, vol 5, No, 2, 2025.
- Misri A. Muchsin dkk, Rohingya Muslim Ethnicity: History and Future Dilemma Islam in Myanmar, vol 21, No, 1, 2024.
- Nadia feby artharini, perbandingan foreign direct investment negara Myanmar dengan Indonesia, tanjungpura law jurnal, vol, 5, No, 2, 2021
- Nur anisah hasibuan, kehidupan muslim di Myanmar sebelum dan sesudah kemerdekaan, Majalah

ilmiah tabuah: Ta'limat, budaya, agama, dan humaniora, vol, 28, No 2, 2024.

Riezqa fitri wandansari, pengaruh transisi politik di masyarakat terhadap penanganan perdagangan manusia di negaranya, journal internasional relations, vol, 1, no, 3,2015.

Veronika wulandari, "Perlakuan Pemerintah Myanmar terhadap Minoritas Muslim Rohingya Perspektif Sejarah dan Hukum Internasional", Jurnal ilmu hukum, vol, 2, no,3,2022.

Wahidin dkk, " Sosiohistoris Islam Asia Tenggara", kalimedia, depok sleman yogyakarta, agustus 2021.